

Komunikasi Antarbudaya Perspektif Al-Qur'an

Nurazizah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

E-mail : izahi892@gmail.com

Received	Revised	Accepted
20 Juni 2023	29 Juli 2023	4 September 2023

Intercultural Communication Perspective of the Qur'an

Abstract. Communication is an interaction activity carried out in human daily life. However, in building communication, there are certainly many obstacles (noise), especially for Indonesian society. As is known, Indonesian society is classified as a heterogeneous society, because it consists of various ethnicities, cultures, religions, languages and customs. So that's where the role of intercultural communication. Intercultural communication is an interaction that is carried out by individuals with other individuals and communities who have different backgrounds, both ethnicity, race, nation, culture, language and so on. With the aim to know and understand each other. Intercultural communication also cannot be separated from the Al-Qur'an which is the basis or guideline in the communication process. This study aims to explain the relevance and analyze intercultural communication from the perspective of the Qur'an. This study used the library research method with a thematic interpretation approach. The main and most important source of data in this study is the Al-Qur'an, books of interpretation which are limited to books that are seen as representative. This study found several verses of the Qur'an which explain intercultural communication and can be used as guidelines in establishing communication and how to resolve intercultural and group conflicts. As explained in Qs. Al-Hujurat: 13, Qs. Al-Kafirun: 6, and QS. Ali Imran: 103.

Keywords: Communication, Interculture, Al-Qur'an.

Abstrak. Komunikasi merupakan suatu kegiatan berinteraksi yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari manusia. Namun dalam membangun komunikasi tentu banyak mengalami hambatan (noise) khususnya bagi masyarakat Indonesia. Seperti yang diketahui masyarakat Indonesia tergolong masyarakat heterogen, karena terdiri dari berbagai ragam suku, budaya, agama, Bahasa dan adat istiadat. Sehingga disitulah peran komunikasi antar budaya. Komunikasi antar budaya merupakan interaksi yang dilakukan individu kepada individu dan masyarakat yang lainnya yang berbeda latar belakang baik suku, ras, bangsa, budaya, bahasa dan sebagainya. Dengan tujuan untuk mengetahui dan memahami satu sama lain. Komunikasi antar budaya juga tidak dapat terlepas dari Al-Qur'an yang menjadi landasan atau pedoman dalam proses berkomunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan relevansi dan menganalisis komunikasi antarbudaya perspektif Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode library research (penelitian Pustaka) dengan pendekatan tafsir tematik. Sumber data utama dan paling utama dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir yang

dibatasi pada kitab-kitab yang dipandang representatif. Studi ini menemukan beberapa ayat Al-Qur'an yang menjelaskan mengenai komunikasi antarbudaya yang bisa dijadikan pedoman dalam menjalin komunikasi serta bagaimana menyelesaikan konflik antarbudaya maupun kelompok. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Qs. Al-Hujurat: 13, Qs. Al-Kafirun: 6, dan QS. Ali Imran Ayat 103.

Kata Kunci: Komunikasi, Antarbudaya, Al-Qur'an.

PENDAHULUAN

Allah SWT telah menciptakan manusia dengan ciri dan karakter yang berbeda-beda termasuk jenis kelamin, bahasa, etnis, ras, suku, dan budaya. Artinya ketika seseorang atau sekelompok orang berkomunikasi satu sama lain yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda, maka pada saat itulah terjadi komunikasi antarbudaya di antara mereka.

Komunikasi antarbudaya pada hakikatnya dapat menciptakan keselarasan, kebersamaan dan keharmonisan. Selain itu juga dapat saling memahami sisi-sisi perbedaan antar individu. Hal itu pun sering terjadi di Indonesia, karena Indonesia merupakan negara yang terdiri dari negara plural yang memiliki ragam kebudayaan, bahasa, agama, suku, dan lainnya. Tentu hal ini menjadi ciri khas keberagaman serta menjadi kekayaan negara Indonesia sendiri dan harmonisasi perbedaan inilah yang harus didukung, dipelihara dan dilestarikan. Selain itu, pada hakikatnya, komunikasi antar budaya mengandung dimensi antar budaya. Dengan kata lain, adanya komunikasi antar budaya telah memberikan dampak positif untuk mempermudah bersosialisasi dan meminimalisir kesalahpahaman.

Komunikasi antarbudaya juga tidak dapat terlepas dari pandangan islam khususnya perspektif Al-qur'an yang merupakan pedoman bagi kehidupan. Adapun salah satu ayat yang terdapat dalam QS al-Hujurat/49: 13 yang artinya:

“Wahai manusia! sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah maha mengetahui, Maha teliti” (Departemen Agama, 2020: 515).

Sehingga membutuhkan penelitian lebih lanjut untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana komunikasi antarbudaya perspektif Al-Qur'an. Sehingga dapat menjadi acuan atau pedoman dalam melakukan komunikasi antarbudaya serta menjaga keharmonisan dalam suatu hubungan kemasyarakatan, baik antar agama, budaya, ras dan juga etnik.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode *library research* (penelitian Pustaka) dengan pendekatan tafsir tematik. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu kitab suci Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir yang dibatasi pada kitab-kitab yang dipandang representatif dan tersedia. Sumber-sumber lainnya adalah buku, jurnal dan lain-lain yang memiliki relevansi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Komunikasi

Komunikasi, menurut Harold Lasswell dalam Effendy, adalah proses menyampaikan pesan kepada komunikan melalui media dan akan menghasilkan efek tertentu. Menurut David K. Berlo, komunikasi adalah proses yang berkelanjutan dari awal hingga akhir. Dalam komunikasi, pesan adalah pernyataan seseorang yang disebut sebagai pesan, orang yang menyampaikan pesan disebut komunikator, dan orang yang menerima pesan disebut komunikan. Oleh karena itu, komunikasi adalah proses menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan dengan tujuan untuk mempengaruhi komunikasinya secara khusus. Menurut model komunikasi David K Berlo, SMCR terdiri dari *source* (sumber atau pengirim), *massage* (pesan atau informasi), *chanel* (saluran dan media), dan *receiver* (penerima pesan). Selain itu, ada tiga komponen tambahan: *feedback* (tanggapan balik), efek, dan lingkungan. (Onong Uchjana Effendy, 1989: 33)

Dalam teori dan penelitian komunikasi, Lasswell mengemukakan ungkapan yang sangat terkenal. Menjawab pertanyaan berikut adalah cara sederhana untuk memahami proses komunikasi: *who* "Siapa", *says what* "Apa yang dikatakan", *in what channel* "dengan saluran apa", *to whom* "kepada siapa", dan *with what effect?* "dengan efek apa?" Meskipun pertanyaan Lasswell ini terlalu sederhana atau terlalu menyederhanakan fenomena komunikasi, namun mereka sangat membantu dalam mengatur dan menyusun penelitian komunikasi. Lasswell sendiri membedakan berbagai jenis penelitian komunikasi yang berbeda. (Burhan Bungin, 2007: 288-289)

Pengertian Budaya

Beberapa ahli memberikan berbagai interpretasi budaya, Koentjaraningrat adalah salah satunya. Menurut Koentjaraningrat (Koentjaraningrat, 2000:181) Menurut Koentjaraningrat, "daya budi", yang terdiri dari cipta, karsa, dan rasa, didefinisikan sebagai "budaya", yang berasal dari bahasa sansakerta "buddhayah", bentuk jamak dari buddhi, yang berarti "budi" atau "akal". Koentjaraningrat menjelaskan bahwa pada dasarnya terdapat banyak perbedaan antara budaya dan kebudayaan. Menurutnya, kebudayaan didefinisikan sebagai kemajuan dari berbagai kultivasi, dan budaya didefinisikan sebagai kekuatan pikiran, atau kekuatan budi. Namun, dalam studi antropologi, budaya dianggap sebagai singkatan dari kebudayaan, dengan definisi yang sama. Jadi, menurut Koentjaraningrat, kebudayaan adalah keseluruhan sistem ide, tindakan, dan karya yang dilakukan oleh manusia dalam kerangka kehidupan masyarakat yang utuh, yang dimiliki oleh manusia melalui belajar.

Lebih lanjut mengenai poin-poin di atas, Koentjaraningrat membedakan tiga jenis kebudayaan. Yang pertama adalah ketika kebudayaan terdiri dari berbagai ide, konsep, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya. Yang kedua adalah ketika kebudayaan terdiri dari semua kegiatan dan aktivitas yang direncanakan yang dilakukan oleh orang-orang dalam masyarakat. Yang ketiga adalah ketika kebudayaan

adalah sesuatu yang dibuat oleh manusia. Menurut (Alo Liliweri, 2022: 8) Budaya adalah cara hidup sekelompok orang, yang terdiri dari perilaku, kepercayaan, nilai, dan simbol yang secara tidak sadar disebarkan melalui proses komunikasi dari generasi ke generasi. Selain itu, dalam Liliweri (2002, hlm. 62) Taylor mendefinisikan kebudayaan sebagai semua yang diperoleh atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Adat istiadat termasuk pengetahuan, teknologi, kepercayaan, seni, moralitas, hukum, estetika, hiburan, dan keterampilan dan kebiasaan.

Menurut Hawkins, budaya terdiri dari semua pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, adat-istiadat, dan keterampilan dan kebiasaan yang dimiliki setiap individu yang berpartisipasi dalam masyarakat. Kebudayaan adalah masyarakat secara keseluruhan, bukan hanya sebagian dari cara hidup yang dianggap lebih baik atau lebih disukai. Linton dalam (Ihromi, 2006: 18) Oleh karena itu, kebudayaan mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk perilaku, sikap, dan kepercayaan yang menjadi ciri masyarakat atau kelompok masyarakat tertentu.

Pengertian Komunikasi Antar budaya

Pembuat pesan dan penerima pesan berasal dari budaya yang berbeda disebut komunikasi antar budaya. (Mulyana, 2005: 20) Informasi, pikiran, atau perasaan yang dikomunikasikan antara individu yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda disebut komunikasi antarbudaya. Komunikasi ini dikomunikasikan secara lisan dan tulisan, serta melalui bahasa tubuh, gaya, atau tingkah laku, atau elemen lain yang membantu menjelaskan pesan. (Liliweri Alo, 2013: 9) Banyak definisi ahli komunikasi untuk komunikasi antarbudaya, salah satunya adalah berikut: Menurut Larry A. Samovar, yang dikutip oleh Rini Darmastuti, "komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi antara orang-orang yang memiliki persepsi budaya yang berbeda." (Rini Darmastuti, 2013: 63) menurut Samovar dan kawan-kawan nya, Komunikasi antarbudaya terjadi ketika orang dari suatu budaya menyampaikan pesan kepada orang lain dari suatu budaya lain. Ini seringkali melibatkan perbedaan ras dan etnis, tetapi juga terjadi ketika ada perbedaan yang mencolok, tanpa harus melibatkan perbedaan ras dan etnis. (Rini Darmastuti, 2013: 63)

Komunikasi antarbudaya, seperti yang dinyatakan oleh Aloliliweri, Andrea L. Rich Dab Dennis M Ogawa dan Armawati Arbi, adalah komunikasi yang terjadi antara individu yang berasal dari berbagai budaya, seperti suku, bangsa, etnik, ras, dan kelas sosial. (Armawati Arbi, 2003: 182) Menurut Deddy Mulyana, komunikasi antarbudaya (Inter Cultural Communication) adalah proses pertukaran ide dan makna antara orang-orang yang berbeda budaya. (Deddy Mulyana, 2003: xi) Komunikasi Antarbudaya memiliki tiga elemen sosiokultural yang memiliki pengaruh besar dan langsung pada makna yang kita bangun dalam pemahaman kita. sebagai berikut:

1. Nilai

Nilai-nilai budaya menunjukkan diri dalam perilaku orang-orang dalam budaya tersebut, dan nilai-nilai ini dikenal sebagai nilai normatif.

2. Kepercayaan / Keyakinan

Dalam komunikasi antarbudaya, tidak ada yang benar atau salah jika berkaitan dengan kepercayaan. Jika seseorang percaya bahwa suara angin dapat mengarahkan perilaku seseorang ke arah yang benar, kita tidak dapat mengatakan bahwa kepercayaan itu salah; namun, jika kita ingin melakukan komunikasi yang memuaskan dan berhasil, kita harus dapat mengidentifikasi dan menghadapi kepercayaan tersebut.

3. Sikap

Sikap dibentuk oleh nilai dan keyakinan. Dalam konteks budaya, sikap kita dipelajari secara mandiri dari lingkungan kita; bagaimanapun, lingkungan kita juga membentuk sikap, kesiapan untuk merespon, dan akhirnya perilaku kita. (Deddy Mulyana, 2011: 26)

Komunikasi Antarbudaya Perspektif Al-Qur'an

Adapun beberapa ayat yang terkandung dalam Al-Qur'an yang memiliki relevansi dengan komunikasi antar budaya dan berikut dengan analisisnya;

1. Surat Al Hujurat ayat 13

Artinya; *"Wahai manusia! sungguh kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa. Sungguh Allah Maha mengetahui, Maha teliti"*. (QS. Al Hujurat: 13)

Ayat yang berbunyi "wahai manusia" ditujukan kepada seluruh manusia, bukan hanya kepada orang-orang beriman. Artinya, ayat ini membahas prinsip-prinsip dasar hubungan manusia.

Dan *"sesungguhnya kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan"*. Ada dua cara untuk memahami ayat ini: nyata atau tegas. Tafsiran pertama mengatakan bahwa Nabi Adam, seorang laki-laki, dan Siti Hawa adalah dua orang yang pertama kali diciptakan di bumi. Tafsiran kedua mengatakan bahwa hubungan antara seorang laki-laki dan perempuan, yaitu ibu, telah terjadi dari zaman ke zaman. Tidak ada manusia yang diciptakan kecuali dari hubungan seksual antara seorang pria dan seorang wanita, yang menyebabkan bersatunya dua sperma (Khama) selama empat puluh hari (nuthfah), kemudian menjadi darah ('alaqah) selama empat puluh hari lagi. Setelah tiga kali empat puluh hari, nuthfah, "alaqah", dan mudhghah, menjadilah dia manusia yang dilahirkan. Kadang-kadang, karena permulaan sperma yang diberikan kepada campuran kulit hitam dan putih atau orang Afrika dan Eropa, tidak terlihat perbedaan warna atau karakternya. (Hamka, 1999: 6834)

"Dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu saling kenal-mengenal". Menurut ayat tersebut, terbentuknya berbagai bangsa dan suku, bahkan dalam skala yang lebih kecil, bukanlah agar mereka semakin jauh,

melainkan agar mereka saling mengenal. Mengetahui asal-usul, nenek moyang, dan keturunannya. (Hamka, 1999: 6834)

Menurut konsep Ilahiyah menyatakan bahwa mengenal satu sama lain adalah tujuan dari perbedaan ras, suku, budaya, bahasa, dan bangsa bukan untuk pertentangan atau menimbulkan konflik. Sebagai gantinya, perbedaan itu bertujuan untuk saling menolong dan mencapai kebaikan bersama.

Kata yang digunakan dalam ayat ini, "ta'arafu", berasal dari kata "arafa", yang berarti "mengetahui". Patron kata yang digunakan dalam ayat ini memiliki makna yang sama, yaitu saling mengenal. (Shihab, 1996: 262) Dengan kata lain, orang-orang saling mengenal karena perbedaan ras, suku, budaya, dan bahasa. Semakin dekat satu pihak dengan pihak lainnya, semakin besar peluang untuk saling menguntungkan. Oleh karena itu, ayat ini menekankan pentingnya mengenal satu sama lain. Perkenalan diperlukan untuk saling belajar dari satu sama lain dan meningkatkan ketaqwaan kepada Allah. Ini menghasilkan kedamaian, kesejahteraan duniawi, dan kebahagiaan ukhrawi. (Shihab, 1996: 262).

Lebih lanjut makna dari *لتعارفوا* Menurut al-Imam al-Zamakhshari, itu adalah untuk saling menyesuaikan. Menyesuaikan diri berarti membangun hubungan antara suku dan bangsa untuk saling mengenal. Jadi, tidak perlu berbangga diri karena alasan keturunan, yang membuat merasa lebih unggul atau superior dari orang lain. Namun, Allah menyeru manusia untuk berjuang untuk mencapai kesempurnaan tersebut dengan cara yang baik dan mulia karena di situlah Allah menilainya. (Bahri, 2012: 199).

Saling mengenal (*lita'arafu*) adalah pemahaman tentang identitas budaya yang melingkupi setiap orang. (Liliweri, 2011: 42). Hal ini dikenal sebagai mengidentifikasi identitas seseorang, baik agama maupun budaya, agar dapat memperoleh informasi dan mengenal kelompok tersebut. Akibatnya, setiap orang akan mengembangkan sikap inklusif, yang berarti siap menerima orang lain yang berbeda dengan dirinya.

"Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa." Akhir dari ayat ini menunjukkan kepada manusia bahwa ketaatan kepada Allah, hati, budi, dan perangai adalah kemuliaan yang benar-benar dinilai oleh Allah.

Seperti yang disampaikan oleh Allah SWT dalam ayatnya, untuk menghilangkan keyakinan setengah manusia bahwa dia adalah bangsa raja dan orang lain adalah bangsa budak. Perkawinannya dengan Siti Fatimah al-Batul, anak perempuan Rasulullah, menunjukkan bahwa dia adalah keturunan Ali bin Abu Thalib, bersama dengan keturunan lainnya.

Sesuai pula dengan sabda Rasulullah SAW, yang artinya:

"Apabila datang kepada kamu orang yang kamu sukai agamanya dan budi pekertinya, maka nikahkanlah dia. Kalau tidak, niscaya akan timbullah fitnah dan kerusakan yang besar." (Riwayat Termidzi No.1085, n.d.)

Dengan Hadis ini, jelaslah bahwa ajaran Allah dan perilaku Rasulullah dalam menegakkan kafa'ah dan mencari jodoh atau perkawinan bukanlah nasab, tetapi

agama dan kebajikan, dan ini sejalan dengan hikmat agama. Karena agama dan moralitas berasal dari rasa takut akan Tuhan atau ketaqwaan kepada Allah, takwa meningkatkan prestise dan nilai seseorang. Namun, ada beberapa orang yang tidak memperdulikan hal itu. Dia hanya mengikuti nafsu karena ingin memiliki anak. Seorang anak perempuan dari bangsa Syarifah tidak boleh menikah dengan seseorang yang bukan Sayid, meskipun orang tersebut memiliki moral dan agama yang baik, dan akhlak yang terpuji.

Penutup ayat adalah: "Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, lagi Maha Mengetahui." (penghujung ayat 13).

Jika kita memperhatikan dengan cermat, akhir ayat ini memberikan peringatan yang lebih mendalam bagi mereka yang terlalu terobsesi dengan kesukuan dan kebangsaan dan lupa bahwa tujuan keduanya bukanlah untuk menyombongkan mereka dari satu bangsa ke bangsa lain. Bukan tujuan kita di dunia ini untuk bermusuhan, tetapi untuk saling mengenal. Selain itu, kehidupan bersuku dan berbangsa dapat menghasilkan musuh dan konflik karena manusia telah kehilangan nilai ketaqwaan. Di akhir ayat ini, Allah mengatakan bahwa Allah lah paling tahu bahwa sedikit bangsa yang mengilhami "*Ashabiyah Jahiligah*", keangkuhan karena mereka mendahulukan rakyatnya sendiri. Ini mirip dengan apa yang dikatakan orang Jerman ketika Hitler muncul: "Duitschland ubber alles!" (Jerman di atas semua). Tuhan tahu bahwa tidak ada yang benar; Dia tahu bahwa setiap negara memiliki kebaikan sebanyak keburukannya dan keburukannya. "Yang semulia-mulia kamu ialah barang siapa yang paling takwa kepada Allah!" adalah pedoman hidup Islam. (Hamka, 1999: 6835-6836)

Model komunikasi ini merupakan hasil interpretasi dan modifikasi dari Al-Qur'an surat Al-Hujurat: 13. Hakikat manusia diciptakan di bumi ini yaitu untuk saling mengenal (komunikasi) antar sesama baik dari latar berlatar suku, bangsa, etnik yang berbeda. Model komunikasi ini diawali dari setiap manusia (an-nas) itu diciptakan oleh Allah dengan beragam jenis suku, bangsa, etnik, ras, jenis kelamin/gender, dan agama. An nas (manusia) diciptakan sebagai pusat informasi. Informasi tersebut yang kemudian diolah sebagai pesan yang disampaikan kepada orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda. Mengenal satu sama lain merupakan implementasi komunikasi antar budaya yang bersifat timbal balik (sirkuler). Saling mengenal juga dapat dimaknai sebagai suasana keakraban antar peserta komunikasi (an nas). Sukses Dunia Akhirat: berdasarkan prinsip saling mengenal tersebut akan tercapai hakikat tujuan komunikasi adalah sukses dunia akhirat.

2. Surat Al-Kafirun ayat 6

Dalam situasi lain, konsep komunikasi antar agama yang ditemukan dalam surat Al-Kafirun ayat 6 dijelaskan sebagai berikut:

Artinya; "*Untukmu agamamu, dan untukku, agamaku*" (QS. Al-Kafirun: 6).

Bukhari berkata: لَكُمْ دِينُكُمْ (untukmulah agamamu) maksudnya adalah kekufuran وَلِي دِينِ (dan untukku lah agamaku). Maksudnya yaitu islam. Huruf ya menunjukkan ungkapan “ku” dihapus, karena sebelumnya terdapat huruf “nun” pada kata “diin”. (Ibnu Katsir, 2007: 373)

Ayat ini mendefinisikan cara pertemuan dalam kehidupan bermasyarakat, baik itu antarbudaya maupun antar agama. Yaitu untukmu secara khusus agama mu. Agama mu tidak mempengaruhi ku sama sekali, anda memiliki hak untuk memperaktikkannya sesuai dengan keyakinanmu. dan untukku juga secara khusus agamaku, saya juga harus memiliki kebebasan untuk memperaktikkannya dan setidaknya itu tidak mempengaruhi kamu.

Din berarti agama, pahala, atau ketaatan. Kata "lakum" dan "liya" didahulukan dalam kalimat ini untuk menunjukkan ciri-ciri khusus, karena itu pula setiap agama harus terpisah dan tidak dicampur. Meskipun kata "din" berarti "agama", itu tidak berarti bahwa nabi diminta untuk mengakui keyakinan agama mereka. Akibatnya, mereka hanya diminta untuk mengikuti keyakinan mereka. (Shihab, 2022: 581).

Ayat diatas merupakan bentuk sikap toleransi terhadap perbedaan keyakinan, hal ini sejalan dengan komunikasi antarbudaya.

3. QS. Ali Imran Ayat 103

Artinya: *“Dan berpegang teguhlah kamu semua kepada tali agama Allah, dan janganlah kalian bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu, ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuh-musuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayatnya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk”.* (Qs. Ali-Imran: 103)

Menurut tafsir Al-Qurthubi dalam surah Al-Imran: 103 ada dua persoalan: (1) dan "*wa'tashimu*" berarti mencegah, dengan menyuruh orang untuk menghindari hal-hal yang dapat membahayakannya dan "*Hablu*" adalah kata musytarak yang memiliki banyak arti. Melihat dari perspektif bahasa, makna awalnya adalah: alasan yang dapat mendorong keinginan dan kebutuhan. (2) "Janganlah kamu bercerai-berai" dalam firman Allah berarti agama kalian, seperti halnya kaum Yahudi dan Nasrani yang berpecah-belah dalam agama mereka. Menurut Ibnu Mas'ud, ini juga dapat berarti: "Janganlah kalian berpecah-belah karena mengikuti hawa nafsu dan tujuan yang berbeda-beda." Di dalam agama Allah, kalian harus menjadi saudara satu sama lain. Karena itu, setelah mereka bersatu, itu akan menjadi penghalang bagi mereka untuk terpisah dan saling membelakangi.. (Qurthubi, Imam, 2008: 398)

Hal tersebut juga ditandai dengan penggalan ayat berikutnya, yaitu: *“dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu, ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuh-musuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-nya kamu*

menjadi bersaudara" dalam ayat ini tidak ada dalil mengenai larangan perbedaan pendapat pada masalah cabang-cabang ajaran agama. Oleh karena itu bukanlah sebuah perselisihan. (Qurthubi, Imam, 2008: 400)

Namun, perselisihan berarti tidak dapat disatukan. Dalam hal hukum mengenai masalah ijtihad, ada perbedaan pendapat karena di luar masalah hukum yang wajib atau fardhu dan merupakan masalah syariat yang mendalam. Para sahabat masih berbeda pendapat tentang hukum banyak peristiwa, tetapi mereka tetap bersatu. (Qurthubi, Imam, 2008: 400) Lanjutnya, Al-Qurthubi dalam penafsiran ayat tersebut mengutip perkataan Ibnu Abbas kepada Sammak Al-Hanafi: "wahai Hanafi, jamaah-jamaah, sesungguhnya binasa-binasa ummat saat ini karena mereka terpecah belah". *"Dan berpegang teguhlah kamu semua kepada tali agama Allah, dan janganlah kalian bercerai berai"*. (Qurthubi, Imam, 2008: 409)

Allah mewajibkan manusia untuk berpegang teguh pada Kitab-Nya dan sunnah Rasul-Nya, dan untuk kembali kepada-Nya dalam situasi di mana mereka berselisih. Allah meminta kita untuk berpegang teguh pada ajaran Al Qur'an dan hadits serta bersatu dalam keyakinan dan tindakan kita. Inilah syarat untuk kemufakatan dan keharmonian sesuatu yang berpecah belah, sesuai dengan Al Quran dan Sunnah Nabi, sehingga dapat memperoleh keuntungan duniawi dan akhirat serta keselamatan dari perpecahan. Allah memerintahkan kita untuk bersatu dan melarang perpecahan seperti yang terjadi pada ahlul kitab (Yahudi dan Nasrani). Inilah makna dari ayat tersebut secara sempurna. (Qurthubi, Imam, 2008: 409-410)

Dari tafsiran di atas, dapat disimpulkan bahwa ajaran agama mewajibkan persatuan dan tidak bercerai-berai, dan bahwa jika terjadi perselisihan, segera kembali kepada tali (agama) Allah. Bahkan Al-Qurthubi menyatakan bahwa bercerai-berai akan mengakibatkan kebinasaan.

Tampak jelas bahwa kata "persatuan" penting karena itu menunjukkan ajaran agama yang dapat diterapkan dalam berbagai situasi dan konteks kehidupan. Dalam menjalin sebuah komunikasi antarbudaya juga tidak dapat terlepas dari gangguan atau *noise*. khususnya masyarakat di Indonesia, karena disebabkan dari berbagai latar belakang yang berbeda, dimana masyarakat Indonesia tergolong dalam masyarakat heterogen karena terdiri dari berbagai keberagaman suku, budaya, agama, bahasa, dan adat istiadat. Jika komunikasi antarbudaya dikontekstualisasikan dengan surat Al-Imran:103 ini maka sangat relevan karna dapat menjadi panduan atau pedoman untuk menjaga harmonisasi dalam menjalin komunikasi antarbudaya, membina persatuan dan dapat menjadi pedoman dalam menyelesaikan konflik baik antar individu, kelompok, agama, maupun budaya.

Oleh karena itu, Al-Qur'an adalah standar ideal untuk komunikasi antarbudaya. Al-Qur'an selalu berada di tengah-tengah kehidupan, alam, dan hubungan manusia untuk mengatur peradaban manusia. Al-qur'an berada di depan sebagai pedoman, di tengah-tengah realitas sebagai sumber ruh dan petunjuk, dan di belakang sebagai pendorong atau inspirasi. (Syahputra, 2007: 57).

KESIMPULAN

Al-qur'an merupakan petunjuk atau pedoman hidup bagi ummat Islam, tidak satupun luput dalam cakupan Al-Qur'an, termasuk bidang komunikasi antarbudaya juga tidak terlepas dari perspektif Al-Qur'an, seperti yang telah dijelaskan dalam surah Al-Hujurat: 13, Q.S Al-kafirun: 6 dan Al-imran: 103. Berdasarkan hasil penelitian, Konsep Al-qur'an dimulai dari hakikat manusia diciptakan di bumi yaitu untuk saling mengenal (menjalin sebuah komunikasi) antar sesama, baik latar belakang agama yang berbeda, suku, budaya, bangsa, etnik, jenis kelamin dan sebagainya. Saran yang dapat penulis sampaikan, dalam membangun komunikasi antarbudaya atau sosial kemasyarakatan tentu tidak dapat terlepas dari berbagai hambatan (*noise*), seperti kesalahpahaman dan tidak jarang berujung pada konflik. Sehingga melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan untuk menjaga sikap toleransi, persatuan, keharmonisan dalam berbagai perbedaan dan dapat menjadi resolusi dalam penyelesaian konflik baik antarbudaya, kelompok maupun agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Alo Liliweri. (2001). *Gatra gatra Komunikasi antar Budaya*. Pustaka Pelajar.
- Alo Liliweri. (2022). *Makna Budaya dalam Komunikasi antar Budaya*. PT LKis Pelangi Aksara.
- Armawati Arbi. (2003). *Dakwah dan Komunikasi*. UIN Press.
- Burhan Bungin. (2007). *Sosiologi Komunikasi*. Kencana Prenada Media.
- Deddy Mulyana. (2003). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Deddy Mulyana. (2011). *Komunikasi Antar Budaya*. Widya PT Remaja Rosdakarya.
- Hamka. (1999). *Tafsir Al-Azhar jilid 9*. Pustaka Nasional pte ltd Singapura.
- Ibnu Katsir. (2007). *Tafsir JUZ 'AMMA*. PUSTAKA AZZAM.
- Ihromi, T. O. (2006). *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Yayasan Obor Indonesia.
- Koentjaraningrat. (2000). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Liliweri Alo. (2013). *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*. Pustaka Pelajar.
- Mulyana, D. (2005). *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. PT Remaja Rosdakarya.
- Onong Uchjana Effendy. (1989). *Kamus Komunikasi*. PT Mandar Maju.
- Qurthubi, Imam, D. (2008). *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 4: Surah ali'imran ayat 103*. Pustaka Azzam.
- Rini Darmastuti. (2013). *Mindfullnes dalam Komunikasi Antarbudaya*. Buku Litera Yogyakarta.
- Riwayat Termidzi no.1085*. (n.d.).
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir tematik atas pelbagai persoalan umat*. Mizan Pustaka.
- Shihab, M. Q. (2022). *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran Vol. 5*. Lentera Hati.
- Suryanto. (2015). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. CV Pustaka Setia.